

**PENYULUHAN PENINGKATAN PENGETAHUAN PADA ORANG TUA
PENDERITA STUNTING PADA BALITA 0-59 BULAN
DI KECAMATAN PANGA, ACEH JAYA**

Lensoni^{1*}, Siti Rani²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama

²Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Abulyatama

E-mail: ¹⁾ soni@abulyatama.ac.id

Abstract

Stunting is a condition characterized by shorter height compared to individuals of the same age group, which affects physical performance as well as mental and intellectual functions. Stunted toddlers often lag behind in various aspects of development, including fine motor skills, gross motor skills, language, and personal-social skills. This study aims to examine the relationship between stunting and the development of children aged 0-59 months in the working area of Panga Health Center, Aceh Jaya. The research design employed in this study was a pre-experimental design known as the One Group pretest-posttest design. The sampling technique used was total sampling, and the obtained data were analyzed using the Paired Simple T-Test with a significance level of 0.05. The study sample consisted of 37 respondents from the Panga Health Center working area, selected using total sampling. The research findings indicate that prior to counseling, most parents had moderate knowledge (91.9%), while after receiving counseling, a majority of parents had a fairly high level of knowledge (100%). The data were further analyzed using the Paired Simple T-Test correlation test, yielding a p-value of $0.00 < 0.05$, indicating the rejection of the null hypothesis (H_0) and thus establishing a relationship between stunting incidence and its development in Panga District, Aceh Jaya. Specifically, personal-social skills, fine motor skills, language, and gross motor skills were found to be partially associated with stunting. Additionally, the bivariate analysis revealed a p-value of 0.00, demonstrating an influential effect of counseling on parents' knowledge concerning the risks of stunting in Panga District, Aceh Jaya Regency.

Keywords: *Toddlers, Counseling, Stunting*

Abstrak

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusia. Hal tersebut berdampak pada kinerja fisik dan fungsi mental serta intelektual pada penderitanya. Balita stunting sejak awal tertinggal dalam beberapa aspek perkembangan seperti; motorik halus, motorik kasar, bahasa serta personal sosial. Tujuan studi ini adalah menganalisis hubungan stunting dengan perkembangan anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Panga, Aceh Jaya Desain Penyuluhan yang digunakan dalam Penyuluhan ini adalah pra experimental desain jenis *One Group pretest-posttes design*. Pengambilan sampel dengan total sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Paired Simple T-Test* dengan derajat kemaknaan (0,05). Sampel dalam Penyuluhan terdiri dari 37 responden di wilayah kerja Puskesmas Panga menggunakan total sampling pada teknik pengambilan sampel. Hasil Penyuluhan disimpulkan bahwa

berdasarkan hasil Penyuluhan yang di dapat di data sebagai berikut : sebagian besar pengetahuan orang tua sebelum dilakukan penyuluhan masuk kategori sedang yaitu sebanyak 33 orang (91.9%), sebagian pengetahuan orang tua sesudah diberikan penyuluhan masuk kategori cukup tinggi yaitu 37 orang (100%). Data yang telah didapat di analisis dengan menggunakan uji korelasi peired simple T-Test di dapat p value = 0,00 < a 0,05 yang berarti Ho ditolak, sehingga ada hubungan “Analisis Perkembangan Kejadian Stunting di Kecamatan Panga, Aceh Jaya”. secara parsial variabel yang berhubungan dengan stunting adalah personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar. Hasil analisis bivariat menunjukkan P value = 0,00. Artinya ada pengaruh antara pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan pada orang tua terkait bahaya stunting di wilayah Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya.

Kata kunci: Balita, Penyuluhan, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting atau kerdil merupakan keadaan di mana tinggi badan (TB) anak jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan (TB) anak sebaya. Penyebab stunting salah satunya adalah kekurangan gizi yang lama sejak bayi dalam kandungan hingga masa awal bayi lahir sampai usia balita (Anggraini et al., 2022). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas toleransi stunting paling tinggi 20 persen, atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita. Di Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita stunting atau sekitar 35,6 persen. Rinciannya, 18,5 persen kategori sangat pendek dan 17,1 persen kategori pendek, sehingga WHO menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk. Di Aceh Jaya dalam 1 tahun terakhir mengalami penurunan angka stunting yaitu 10,93 % dari tahun sebelumnya 25% dengan jumlah balita yang masih bermasalah dengan pertumbuhan 835 balita. Di Aceh Jaya menurut data Dinas Kesehatan Aceh Jaya, balita stunting mencapai 10,93% yang sebagian besar tersebar di 9 kecamatan, yakni Kecamatan Teunom, Krueng Sabee, Setia Bhakti, Sampoiniet, Jaya, Panga, Indra Jaya, Darul Hikmah, Pasie Raya. Bahkan dari data itu, kasus stunting dialami oleh anak-anak yang terlahir di kalangan orang berada atau kaya, sehingga kasus stunting bukan karena faktor kemiskinan saja dan terjadi di daerah terpelosok atau terpencil (Verawati, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa sekitar (?) anak balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Panga menderita Stunting dan ada beberapa anak lainnya beresiko mengalami gizi buruk. Menurut (Aridiyah et al., 2015) salah satu faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting adalah kecukupan gizi dan pemberian ASI. Hal ini di perkuat oleh Penyuluhan yang dilakukan oleh (Anisa, 2012) yang

menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan protein/gizi dengan kejadian stunting. Berdasarkan hal tersebut tujuan Penyuluhan ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan Asupan Energi, Protein, Penyakit Infeksi (Diare, ISPA), ASI Eksklusif dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita. (Sugiyanto & Sumarlan, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting atau kerdil merupakan keadaan di mana tinggi badan (TB) anak jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan (TB) anak sebaya. Penyebab stunting salah satunya adalah kekurangan gizi yang lama sejak bayi dalam kandungan hingga masa awal bayi lahir sampai usia balita. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas toleransi stunting paling tinggi 20 persen, atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita (Verawati, 2019).

Stunting pada balita terjadi akibat dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan (Kamilah & Ramadhaniah, 2022). Anak dengan stunting sejak awal lebih tertinggal dalam aspek kognitif dan motorik halus (Ibrahim et al., 2019) yang merupakan penunjang paling penting dalam pembelajaran dan pendidikan anak Untuk mendeteksi adanya penyimpangan perkembangan dapat dilakukan dengan *Denver Denver Developmental Screening Test* (DDST) yang digunakan untuk mengetahui adakah penyimpangan pada perkembangan anak. Screening ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun orangtua yang ingin mengetahui perkembangan anaknya (Zakiyya et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penyuluhan ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Panga, kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan Penyuluhan menggunakan desain *Cross Sectional*. Instrumen (alat ukur) dalam Penyuluhan ini adalah lembar kuesioner yang merupakan hasil pengukuran dari teori dan disusun pada operasionalisasi konsep. Jumlah sampel dalam Penyuluhan ini sebanyak 37 yang diambil menggunakan teknik pemilihan *Total Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel dapat mewakili populasi. Populasi dalam Penyuluhan ini sebanyak 37 balita. Data dikumpulkan dengan menggunakan data primer yaitu wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data karakteristik responden dan pengukuran Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) untuk memperoleh data Stunting, dimana sebelumnya kepada setiap subjek Penyuluhan diminta surat persetujuan (*Informed Consent*) dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	(f)	(%)
Laki-Laki	0	0.00
Perempuan	37	100.00
Total	37	100.00

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin perempuan yaitu 37 Responden (100%), sedangkan laki-laki yaitu 0 Responden (0%). Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 37 Responden (100%).

2) Pengetahuan sebelum penyuluhan

Tabel 2. Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan

Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	(f)	(%)
Rendah	1	2.7
Sedang	33	91.9
Tinggi	3	5.4
Total	37	100.00

Kuesioner ini terdiri dari 20 soal dengan jawaban benar diberikan nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0, kemudian hasil dari perhitungan presentasi ini akan dikategorikan menurut skala ordinal menjadi 3 kategori yaitu rendah (1-7), sedang (8-14), tinggi (15-20). Data yang diperoleh akan di analisa menggunakan paired simple t-test (reletid). Untuk mengetahui dari kedua uji yang digunakan (sebelum dan sesudah penyuluhan).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan pada responden sebelum diadakan penyuluhan sebagian besar yaitu sedang (91.9%).

3) Pengetahuan sesudah penyuluhan

Tabel 3. Pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan

Pengetahuan Sesudah Penyuluhan	(f)	%
Rendah	0	0.00
Sedang	0	0.00
Tinggi	37	100.00
Total	37	100.00

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan pada responden sesudah diberikan penyuluhan yaitu dari (91.9%) menjadi (100.%).

4) Perbedaan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tabel 4. Perbedaan pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah penyuluhan

No	Variabel	Mean	SD	Sig
1.	Pengetahuan sebelum penyuluhan	2.27	4.350	0.00
2.	Pengetahuan sesudah penyuluhan	16.81	1.126	0.00

*Uji paired sampel t-test

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Rerata tingkat pengetahuan orang tua sebelum diberikan edukasi yaitu 2.27 dan sesudah diberikan edukasi yaitu 16.81 dimana mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

1) Pengetahuan Pada Orang Tua Awal Sebelum Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan Tabel 2 tentang pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan, didapat bahwa sebagian besar pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan masuk kategori sedang sebanyak 33 orang (91.9%). Sebelum dilakukan penyuluhan kepada responden yang ingin diteliti, ternyata pengetahuan setiap individu berbeda-beda. Sebelum dilakukan penyuluhan tentang dampak dan bahaya stunting, pengetahuan responden dominan ke kategori sedang. Pengetahuan yang cukup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan, pengalaman, umur, dan informasi. Informasi yang didapat saat ini sangatlah sedikit, pengetahuan yang sedikit menyebabkan ketidaktahuan tentang bahayanya stunting.

2) Pengetahuan Pada Orang Tua Awal Sesudah Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat sebagian besar pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan orang tua masuk kategori tinggi sebanyak 37 orang (100%). Setelah dilakukan penyuluhan tentang stunting dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan terhadap orang tua tersebut dari pengetahuan yang sedang menjadi tinggi. Penyuluhan ini memang dapat memberikan dampak yang positif bagi setiap orang tua. Pengetahuan orang tua ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam factor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pengetahuan adalah pemikiran setelah orang melakukan terhadap satu obyek tertentu penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

3) Pengaruh Pemberian Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Orang Tua Tentang Bahaya Stunting

Berdasarkan hasil Penyuluhan yang di dapat di data sebagai berikut : sebagian besar pengetahun orang tua sebelum dilakukan penyuluhan masuk kategori sedang yaitu sebanyak 33 orang (91.9%), sebagian pengetahuan orang tua sesudah diberikan penyuluhan masuk kategori cukup tinggi yaitu 37 orang (100%). Data yang telah didapat di analisis dengan menggunakan uji korelasi peired simple T-Test di dapat p value = 0,00 < a 0,05 yang berarti Ho ditolak, sehingga ada hubungan “Analisis Perkembangan Kejadian Stunting di Kecamatan Panga, Aceh Jaya”. Sebelum dilakukan penyuluhan orang tua tidak begitu paham bahaya stunting, setelah diberikan penyuluhan ternyata sangat berdampak positif kepada orang tua, ini dikarenakan adanya pengaruh setelah dilakukan peneliti.

Stunting kini menjadi permasalahan besar bagi setiap generasi khususnya balita, dan orang tua memikul tanggung jawab untuk menjaga para balita dari stunting. Para orang tua harus dibekali pengetahuan untuk menghindari atau mencegah terjadinya stunting. Mereka harus mendapatkan informasi yang benar, mudah dipahami, serta mudah diakses. Disinilah peran peneliti dan institusi kesehatan turut mengambil bagian dalam membasmi atau mencegah stunting pada balita. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai stunting dikarenakan orang tua menganggap sepele tentang pengetahuan stunting

Oleh karena itu peran institusi kesehatan sangat diutamakan tentang cara mencegah atau menangani kejadian stunting dan peneliti dapat menyampaikan materi pendidikan kesehatan tentang stunting serta dampak stunting jangka panjang. Jadi apabila orang dan institusi memberi informasi kepada orang tua di mana pun berada dalam kegiatan posyandu dan lain-lain maka akan berpengaruh kepada individu, pengetahuan individu yang diberi informasi juga akan menjadi baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar masuk kategori sedang sebanyak 33 orang (91.9%). Pengetahuan orang tua sesudah diberikan penyuluhan masuk kategori tinggi yaitu sebanyak 37 orang (100%). Terdapat pengaruh antara “Analisis Perkembangan Kejadian Stunting di Kecamatan Panga, Aceh Jaya” dimana $p=0.00 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., Zahara, H., Kala, P. R., Raisah, P., & Andriaty, S. N. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan pada ibu gampong meunasah intan kecamatan kuta baro kabupaten aceh besar dalam pencegahan stunting. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 35–42.
- Anisa, P. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok*. Universitas Indonesia.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., Adha, A. S., & Mujahida, M. (2019). Analisis determinan kejadian Growth failure (Stunting) pada anak balita usia 12-36 bulan di wilayah pegunungan desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sibah: The Public Health Science Journal*.
- Kamilah, A., & Ramadhaniah, T. D. S. (2022). Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan, BBLR, Asi Eksklusif Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia > 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Baitussalam Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 171–177.
- Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. (2021). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 9–20. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.485>
- Verawati, M. (2019). Analisis Permasalahan Stunting pada Balita di Indonesia. *Arab Kebijakan dan Optimalisasi Tenaga Kesehatan Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 62–65.
- Zakiyya, A., Widyaningsih, T., Sulistyawati, R., & Pangestu, J. F. (2021). Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan. *Analisis Kepuasan Ibu Bersalin Di Ruang Kebidanan*, 2(1), 18–23.